

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang bercorak agraris mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara. Pembangunan ekonomi bertumpu pada bidang pertanian dan industri pertanian yang sering kita sebut sebagai agroindustri. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor bahan bakunya dari luar negeri melainkan telah tersedia secara melimpah di dalam negeri. Dengan dikembangkannya agroindustri secara tidak langsung dapat membantu peningkatan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku untuk industri, selain itu, jagung mempunyai manfaat yang cukup banyak, antara lain sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak, dan bahan baku industri olahan (Astuti, 2020).

Kebutuhan jagung di Indonesia cukup tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kebutuhan jagung untuk memenuhi industri pakan. Produktivitas nasional komoditas jagung di Indonesia mengalami kenaikan secara terus menerus setiap tahunnya. Pada tahun 2012, produktivitas jagung mencapai 4,5 ton/ha<sup>-1</sup> kemudian mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2013 - 2016, yaitu sebesar 4,84 : 4,95 : 5,18 dan 5,31 ton/ha<sup>-1</sup>. Data produksi nasional daerah penghasil jagung tertinggi terdapat di Jawa Timur. Akan tetapi, produksi dan produktivitas tanaman jagung setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Produktivitas jagung di Jawa Timur pada tahun 2012 adalah sebesar 5,5 ton/ha<sup>-1</sup> kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 5,4 ton/ha<sup>-1</sup> dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 5,8 ton/ha<sup>-1</sup> (Herlina & Prasetyorini, 2020). Salah satu penyebab ketidak stabilan produktivitas jagung di Indonesia diduga adalah perubahan iklim akibat pemanasan global.

Peran jagung dalam ekonomi nasional, khususnya di pedesaan, juga sangat penting. Hal ini memberi isyarat kepada masyarakat bahwa jagung mempunyai prospek pemasaran yang lebih baik. Permintaan jagung di pasar domestik maupun pasar dunia akan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya industri pakan dan industri pangan olahan berbahan baku jagung. Penggunaan jagung impor sebagai bahan baku industri pakan di dalam negeri meningkat cukup tajam dengan laju sekitar 11,81% pertahun. Upaya yang telah

dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung, melalui program intensifikasi, juga dihitung multiplier efek dari agribisnis jagung. Konsumsi jagung untuk pakan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 11,52%, sementara itu pertumbuhan produksi hanya 6,11% (Nedi, 2015).

Tabel 1.1. Produksi Jagung di Indonesia 2011 – 2021

Tahun	Produksi (Ton)
2011	327.636
2012	19.387.022
2013	18.267.011
2014	18.854.036
2015	19.612.435
2016	23.578.413
2017	28.924.015
2018	30.253.938
2019	22.586.000
2020	22.400.012
2021	22.645.875

Sumber : FAO Indonesia (2021).

Dapat kita lihat dalam Tabel 1.1 diatas menjelaskan tentang produksi jagung di Indonesia dalam 10 tahun dari tahun 2011–2021. Menurut organisasi pangan dan pertanian (FAO) Mencatat, Produksi jagung di Indonesia mencapai 22,5 juta ton pada tahun 2019. Jumlah itu menurun sebesar 0,38% pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan besar 22,64 ton pada tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa produksi jagung di Indonesia tidak terlalu mengalami penurunan dan kenaikan yang signifikan. Adapun luas lahan panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di Provinsi Jawa Timur pada 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Produksi Jagung Provinsi Jawa Timur 2016-2020.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produk (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2016	1.238.616	6.278.264	5,07
2017	1.257.111	6.335.252	5,04
2018	1.261.450	6.753.560	5,35
2019	1.301.879	7.251.314	5,57
2020	1.258.567	6.946.552	5,52

Sumber: BPS Jawa Timur (2021).

Pada Tabel 1.2 produksi jagung Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sebesar 6.278.264 ton dengan luas panen 1.238.616 ha dan produktivitas 5,07 ton/ha. Pada tahun 2017 produksi jagung Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan sebesar 56.988 ton dengan jumlah produksi sebanyak 6.335.252 ton, luas panen 1.257.111ha dan produktivitas 5,04 ton/ha. Pada tahun 2018 produksi jagung Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan sebesar 418.308 ton dengan jumlah produksi sebanyak 6.753.560 ton, luas panen 1.261.450 ha dan produktivitas 5,35 ton/ha. Pada tahun 2019 produksi jagung Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan sebesar 497.754 ton dengan jumlah produksi sebanyak 7.251.314 ton, luas panen 1.301.879 ha dan produktivitas 5,57 ton/ha. Pada tahun 2020 produksi jagung Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 304.762 ton dengan jumlah produksi sebanyak 6.946.552 ton, luas panen 1.258.567 ha dan produktivitas 5,52 ton/ha. Penurunan produksi jagung di Jawa Timur salah satunya disebabkan oleh penurunan luas panen. Meski mengalami penurunan, kontribusi terhadap tanaman jagung nasional masih cukup besardan mendominasi (BPS Jawa Timur, 2021).

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memproduksi jagung. Kabupaten Jember menjadi daerah produksi jagung terbesar kedua setelah Kabupaten Tuban pada periode tahun 2019-2020. Pada tahun 2019 produksi jagung di Kabupaten Jember mencapai 521.674 ton dengan luas panen sebesar 60.654,9 ha dan produktivitas 86,01 ku/ha. Sedangkan pada tahun 2020 produksi jagung di Kabupaten Jember mengalami peningkatan sebesar 4.057 ton dengan jumlah produksi mencapai 525.731 ton, luas panen 65.5239 ha dan produktivitas 80,24 ku/ha. Peningkatan produksi jagung di Kabupaten Jember salah satunya disebabkan oleh peningkatan luas panen (BPS Jawa Timur, 2021).

Tabel 1.3 Luas Panen Rata-Rata Produksi dan Total Produksi Jagung menurut Kecamatan di Kabupaten Jember, Tahun 2021.

No	Kecamatan	Luas Panen	Produktifitas	Produksi
1	Kencong			22.624
2	Gumukmas	7.043	7.163	51.275
3	Puger	6.840	60,25	41.211
4	Wuluhan	7.946	68,59	54.497
5	Ambulu	5.044	63,46	32.009
6	Tempurejo	7.924	61,01	48.349
7	Silo	2.685	65,36	17.550
8	Mayang	1.435	40,07	5.752
9	Mumbulsari	694	43,72	3.033
10	Jenggawah	3.512	55,14	19.365
11	Ajung	1.633	53,78	8.783
12	Rambipuji	1.444	80,03	11.555
13	Balung	2.973	67	19.921
14	Umbulsari	1.645	56,21	9.246
15	Semboro	277	53,21	1.472
16	Jombang	711	62,6	4.449
17	Sumberbaru	788	47,77	3.766
18	Tanggul	626	54,2	3.391
19	Bangsalsari	1.607	43,27	6.951
20	Panti	1.343	72,46	9.731
21	Sukorambi	384	59,3	2.278
22	Arjasa	306	52,76	1.612
23	Pakusari	252	66,34	1.675
24	Kalisat	929	50,85	4.723
25	Ledokombo	526	55,66	2.928
26	Sumberjambe	691	47	3.246
27	Sukowono	94	50,77	478
28	Jelbuk	1.036	61,08	6.327
29	Kaliwates	219	49,71	1.088
30	Sumbersari	339	53,09	1.801
31	Patrang	1.032	51,99	5.365
Kabupaten Jember		65.633	62,65	411.168

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2021).

Berdasarkan Tabel 1.3 menyatakan bahwa hasil data Kabupaten Jember yang tertinggi adalah di Kecamatan Gumukmas dengan pendapatan 55.993 ton. Produksi tanaman jagung di Kecamatan Gumukmas, Jember dengan luasan panen

7.458 ha mampu menghasilkan 75,08 kw/ha dengan produksi sebesar 55.993 ton (BPS Kabupaten Jember, 2021).

Tabel 1.4 Luas Panen produktivitas dan Total Produksi Jagung menurut Kecamatan Gumukmas di Kabupaten Jember, Tahun 2021.

No	Nama Desa	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1.	Kepanjen	1622	1585.67	72,86
2.	Mayangan	2037	1991.37	72,86
3.	Gumukmas	1342	1311.94	72,86
4.	Menampu	1035	1011.82	72,86
5.	Purwosari	1458	1425.37	72,86
6.	Tembokrejo	639	618.69	72,86
7.	Bagorejo	656	641.31	72,86
8.	Karangrejo	479	458.27	72,86
Total/tahun		7.043	7163,78	72,86

Sumber: BPS Kecamatan Gumukmas (2021).

Berdasarkan Tabel 1.4 bahwa Desa Kepanjen, Gumukmas dan Mayangan merupakan tiga desa di Kecamatan Gumukmas penghasil jagung terbesar disetiap tahunnya. Namun petani umumnya mengalami kesulitan dalam menjalankan usahatani jagung. Kesulitan yang dialami petani seperti keterbatasan lahan, modal yang kecil, kesulitan pupuk, tenaga kerja, teknologi masih sederhana, musim yang tidak menentu serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani. Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Gumukmas dapat berpengaruh terhadap tingkat kontribusi pendapatan usaha tani. Hal ini juga dapat berpengaruh pada penelitian tentang jagung pipil dan jagung manis. Selain itu kebutuhan jagung terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri yang membutuhkan bahan baku berupa jagung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian untuk mengetahui perbandingan keuntungan, serta yang mempengaruhi tingkat efisiensi biaya usahatani jagung pipil dan jagung manis di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani jagung pipil dengan usahatani jagung manis di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

2. Bagaimana tingkat efisiensi biaya usahatani jagung pipil dengan jagung manis di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, pada penelitian ini bertujuan:

1. Membandingkan pendapatan usahatani jagung pipil dengan usahatani jagung manis di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
2. Membandingkan tingkat efisiensi biaya usahatani jagung pipil dengan usahatani jagung manis di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Bagi mahasiswa, menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pertanian.
2. Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan keuntungan agroindustri.
3. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.